

Reaktualisasi Pendidikan Islam

Muhammad Rusdi

Prodi Tarbiyah STAIN Sorong Papua Barat

Abstract: *Islamic education as an integral part of national education will give an active role and ensure the realization of national education. The goal is to complete Indonesian human development and the development of the entire Indonesian people. Renewal of Islamic education is an absolute thing to do as a way of refreshment and renewal of Islamic values in the life. This means Islamic education today is facing numerous challenges in various dimensions of life: social, economic, cultural, political, science and technology, and so on. Where are these challenges, both quantitatively will be growing up in the future. In other words, that the various demands of Muslims are facing today requires a response that is steady and concrete, among others with the ability to optimally prepare human resources Muslim reliable, independent and professional in their respective fields.*

Keywords: *The Essence of Islamic Education, Direction, and Orientation.*

Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah-istilah yang dipergunakan untuk menunjuk kepada makna pendidikan adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Istilah itu mempunyai arti yang berbeda sesuai teks dan konteksnya masing-masing meskipun dalam hal tertentu, istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan arti atau sinonim. Hal ini dapat dilihat dalam dua ayat al-Qur'an dan sebuah Hadis Rasulullah Saw.

yang artinya, "Katakanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."¹

Dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 31) Allah memberikan peringatan "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya". Dalil *naqly* tersebut, mencerminkan adanya perbedaan arti tentang kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* tersebut yang menunjuk kepada arti kata pendidikan itu sendiri. Perbedaan arti tersebut juga tampak pada beberapa pendapat yang dinyatakan oleh para pakar pendidikan Islam sebagai berikut.

Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa istilah yang paling tepat dan sesuai untuk menggambarkan secara utuh dan komprehensif tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan argumentasi bahwa pada dasarnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada setiap pribadi Muslim yang pada gilirannya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam. Di samping itu, penggunaan istilah *al-tarbiyah* mengandung pengertian yang sangat luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan istilah *al-ta'lim* sasarannya hanya untuk pendidikan manusia saja.²

Namun, tidak semua pihak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas tersebut. Hal ini disebabkan pendidikan tidak hanya berhubungan dengan etik, moral dan *akhlaq al-karimah*, akan tetapi yang paling esensial adalah transformasi ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada anak didik. Dengan demikian, sebagian, yang lain berpendapat bahwa istilah yang paling tepat adalah *al-ta'lim*. Seperti pendapat yang diutarakan oleh Abd. Fattah Jalal. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan kepada setiap

¹ Lihat Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 428.

² Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Konsep Pendidikan dalam Islam)*, terj. Haidar Baagir (Bandung: Mizan, 1987), 63.

pribadi sehingga tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan itu dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam. Beliau mengemukakan bahwa istilah *al-ta'lim* mengandung pengertian yang lebih universal dibandingkan istilah *al-tarbiyah*. *Al-ta'lim* berkaitan dengan pemberian bekal pengetahuan, sedangkan pengetahuan mempunyai posisi yang amat tinggi.³

Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Para pemikir pembaharuan pendidikan Islam sekarang ini lebih condong untuk menggunakan *term* (istilah) *al-tarbiyah* sebagai istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern. Pemahaman ini sangat terkait dengan gerakan pembaharuan pendidikan di negara Arab pada abad ke-20. Istilah *al-tarbiyah* tidak pernah ditemukan penggunaannya dalam literatur Arab tradisional sebelumnya, yang ada hanya istilah *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-tahzib*. Namun, tidak berarti bahwa penggunaan istilah *al-tarbiyah* itu tidak tepat, karena bila ditinjau dari akar katanya, yaitu *raba*, *yarbu* juga mengandung arti nama *wa zaada* (tumbuh dan bertambah). Secara leksikal kosakata *tarbiyah* berarti pendidikan⁴ *ta'lim* berarti pengajaran⁵ dan *ta'dib* berarti pendidikan.⁶ Adapun kosakata Bahasa Arab yang lain juga berarti pendidikan adalah *al-tahzib* dan *al-tahzub*.⁷

³ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makaassar: YP Fatiya, 2002), 4.

⁴ Abdullah bin Nuh & Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab-Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), 77. Baca juga Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), 462. Juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1973), 136.

⁵ *Ibid*, 6; lihat juga A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, 967; juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 278.

⁶ Abdullah bin Nuh, *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*, 77.

⁷ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 13 dan 967.

Demikian istilah-istilah yang mengacu pada arti pendidikan yang populer digunakan dalam berbagai literatur kependidikan dalam berbagai literatur kependidikan Islam. Meskipun para pakar pendidikan sendiri tidak sepakat dalam hal penggunaan istilah yang paling tepat, tetapi bila dikaji kandungan makna dasar dari *term-term* tersebut berdasarkan al-Qur'an maka tanpa mereduksi sedikitpun pandangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah tersebut memiliki makna dan pengertian dasar yang saling berhubungan bahkan merupakan suatu kesatuan yang saling terintegrasi dalam hal mengarah, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa. Hanya saja para pakar tersebut melihat dari sudut pandang dan titik perhatian yang berbeda. Dengan merujuk kepada al-Quran sebagai sumber utama untuk menemukan suatu konsep pendidikan, secara langsung memang istilah-istilah tersebut tidak ditemukan dalam bahasa al-Quran. Akan tetapi, terdapat istilah-istilah yang senada dan bahkan mengandung makna yang sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Misalnya, dapat dilacak dari kata *al-rabb, rabbayani, nurabbi*. Begitu pula *al-ta'lim* dapat dilacak dari kata *'alima* dengan segala derivasinya yang berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an. Namun dalam bahasa ini, tentu tidak diadakan pengkajian secara semantik mengerti term-term tersebut kecuali hanya mengemukakan bahwa istilah yang digunakan untuk pendidikan seperti *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

Penggunaan kata *al-tarbiyah* mengandung konsep bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak adalah bahagian dari proses *rububiyah* Tuhan kepada manusia. Titik pusat perhatiannya adalah terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada titik kesempurnaannya. Istilah *al-ta'lim* mengandung makna bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.⁸ Muhammad Ibrahim

⁸ *Ibid.*, 8.

mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia di masa yang akan datang, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan Allah kepada manusia, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pendidikan Islam untuk lebih menambah wawasan, memperkuat khazanah dan nuansa pemikiran pendidikan Islam tersebut, untuk selanjutnya melakukan studi komperatif lebih mendalam. HM. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang agar kehidupannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Islam, karena dalam jiwa dan kepribadian tertanam nilai-nilai Islam.¹⁰ Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani, pendidikan Islam sejak mulai lahirnya Islam adalah pendidikan, akhlak, amal, dan jasmani dengan tidak mengabaikan salah satu di antaranya. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal, dan memperkuat jasmani.¹¹ Mappanganro mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹² Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum. Hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama dan

⁹ HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3.

¹⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 10.

¹¹ Ahmad Fu'ad al-Ahwany, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: dan al-Ma'arif, 1976), 9.

¹² Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), 10.

kepribadian Muslim.¹³

Sementara Hasan Walinono berpendapat bahwa ajaran Islam perlu diketahui oleh setiap orang Muslim agar dapat dijadikan pedoman, melakukan berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Kegiatan merekayasa proses belajar mengajar agama Islam itulah disebut dengan pendidikan Islam.¹⁴ Fadhil al-Jamali mengemukakan pula, bahwa pendidikan Islam yang dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan.¹⁵

Al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.¹⁶ Menurut Sayyed Muhammad al-Naqib al-Attas, pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang segala sesuatu di dalam tatanan wujud, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.¹⁷

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), 39.

¹⁴ Hasan Walinono, *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: 1991), 3.

¹⁵ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Surabaya: Bina ilmu, 1986), 3.

¹⁶ Oemar Mohammad al-Tommy al-Syaibaniy, *Al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islam (Filsafat Pendidikan Islam)*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

Definisi yang diberikan oleh Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas, seperti yang dikemukakan di atas menempatkan Tuhan sebagai bagian paling penting dalam pendidikan. Berdasarkan definisi itu, maka tujuan pendidikan yang paling penting adalah mengetahui posisi Tuhan dalam tatanan wujud ini. Definisi ini cenderung bersifat filosofis dan umum sifatnya, karena itu sulit dioperasionalkan. Definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi manusia Muslim semaksimal mungkin.

Definisi ini agaknya sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, dkk. yang mengemukakan bahwa, pendidikan Islam ialah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim.¹⁸ Ruang lingkup sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mencakup kegiatankegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai bidang atau lapangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia selalu berubah-ubah menurut waktu dan zaman yang berbeda. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar manusia dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar manusia dapat berkembang dan terlibat dalam sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan oleh sesama manusia itu sendiri.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan agar supaya terbina masyarakat adil dan makmur, aman, dan tenteram di bawah naungan ampunan dan ridha Allah Swt.

¹⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 28.

5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar dapat menjadikan hidup ini penuh dengan keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar manusia selalu hidup dinamis dan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup, yang terkontrol oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka jelaslah bahwa yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia agar manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat untuk beramal yang hasilnya akan diperoleh di akhirat nanti. Dengan demikian, pembentukan sikap yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia baru bisa efektif bila hal tersebut disertai dengan proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah dan norma-norma ajaran Islam. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam aspek akidah, ibadah, dan *muamalah* yang implikasinya akan mempengaruhi proses berpikir, merasa, dan berbuat, serta dalam hal pembentukan kepribadian yang termanifestasi dalam *akhlak al-karimah* sebagai wujud manusia Muslim yang paripurna.

Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Era Postmodernisme

Secara leksikal, reaktualisasi adalah berarti penyegaran dan pembaruan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Dalam konteks di atas, pendidikan Islam sebagai bagian yang integral dari pendidikan nasional akan memberikan peran aktif dan menjamin perwujudan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan manusia

¹⁹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 17.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 733.

Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.²¹ Reaktualisasi pendidikan Islam merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai salah satu upaya penyegaran dan pembaruan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan umat yang dewasa ini sedang menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan: sosial ekonomi, budaya, politik, IPTEK, dan sebagainya. Di mana tantangan tersebut baik secara kuantitatif akan semakin bertambah di masa depan. Dengan kata lain, bahwa berbagai tuntutan umat Islam yang sedang dihadapi saat ini memerlukan responsi atau jawaban yang mantap dan konkret yakni, antara lain dengan kemampuan optimal menyiapkan sumber daya manusia Muslim yang handal, mandiri dan profesional di bidangnya masing-masing.²² Hanya umat dan bangsa yang memiliki spiritualitas dan moralitas tangguh yang akan mampu menjawab segala tantangan problem kehidupan dengan baik.²³ Sebagaimana Toynbee seorang sarjana berkebangsaan Inggris menyatakan hal tersebut dengan ungkapan *challenges and responses*, yang berarti “tantangan-tantangan dan jawaban-jawaban” merupakan sesuatu yang mutlak adanya dan berlaku sebagai sebuah proses *nature wet* (hukum alam) di sepanjang zaman, kapan dan dimana saja.

Latar belakang pentingnya reaktualisasi pendidikan Islam dilakukan secara sistemik dan terencana adalah sebagai berikut:

²¹ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1977), 106. juga H.Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), 93. Lihat juga Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 302.

²² Perta, "Kondisi Pendidikan Nasional Saat Ini," *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Ditbinperta, No. 2. Vol. III (2000), 6-7. Lihat juga Ahmad Syafii Ma'arif, *al-Quran Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1985), 15.

²³ A.H. Nasution, *Pembangunan Moral Inti Pembangunan Nasional* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 259. Lihat juga Amir Syakib Arselan, *Limadzta akhkhhar al-Muslimun (Mengapa Kaum Muslimin Mundur?)*, terj. Moenawar Chalil (Jakarta: Bulan Binatang, 1976), 87.

1. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan Muslim.²⁴ Oleh karena pendidikan itu adalah proses yang harus ditempuh manusia sejak lahir sampai dewasa dan bahkan sampai seumur hidup. Dengan melalui proses pendidikan tersebut, merupakan aset terbesar dan syarat terpenting untuk mewujudkan misi Islam yang universal: '*rahmatan lil alamin*'
2. Aset pendidikan yang dimiliki dan diselenggarakan oleh umat Islam adalah cukup signifikan, baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun dari segi kualitas (mutu) sumber daya manusianya, sarana dan fasilitas fisik dan non-fisiknya bertebaran di seluruh penjuru tanah air, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta (masyarakat)
3. Kebijakan pendidikan nasional sejak era reformasi perlu untuk dipahami adalah:
 - a. Demokratisasi pendidikan yang diwujudkan dalam kebijakan pengelolaan pendidikan berdasarkan *School Based Management* dan mendorong *Community Based Education* dengan lahirnya Komite sekolah dan Dewan pendidikan;
 - b. Pengembangan kurikulum yang fleksibel, adaptabel, dan toleran, dalam wujud lahirnya kurikulum berbasis kompetensi dan program *life skill*, dan;
 - c. Professionalisasi pendidikan antara lain diwujudkan dengan mengembalikan wewenang mengevaluasi hasil belajar kepada guru dan penentuan kelulusan pada sekolah. Wujud kebijakan ini antara lain pelaksanaan ujian sekolah untuk SD, dan pelaksanaan ujian akhir nasional di mana hanya tiga mata pelajaran yang soalnya disusun oleh pusat sedangkan soal mata pelajaran yang lain disusun oleh guru sendiri.
4. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) yang baru antara lain mensyaratkan harus dipenuhinya bagi

²⁴ Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), 158.

setiap lembaga pendidikan berbagai fasilitas pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila tidak memenuhi akan ditutup dan ancaman hukuman yang berat kepada siapa saja yang melanggar.

5. Makin besarnya gelombang globalisasi yang berdampak bagi pendidikan baik berupa tantangan ekspansi budaya asing maupun dalam bentuk tantangan untuk dapat mengelola pendidikan dengan lebih efisien.²⁵

Alasan-alasan sebagaimana dikemukakan di atas merupakan tantangan, ancaman sekaligus peluang bagi perkembangan pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam di masa depan sangat tergantung kepada kemampuan kita untuk dapat menjinakkan ancaman, dapat mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, reaktualisasi pendidikan Islam merupakan upaya untuk memperkuat daya tahan pendidikan Islam agar mampu mengatasi ancaman, mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.²⁶ Jadi, reaktualisasi pendidikan Islam adalah suatu proses membudayakan manusia sehingga keberadaannya bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesungguhnya keberadaan manusia di dunia tidak lain hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Beribadah kepada Allah dalam bentuk yang khusus di mana macam dan caranya telah ditentukan. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Selain ibadah dalam bentuk khusus langsung kepada Allah, manusia memiliki kewajiban beribadah tidak langsung dalam bentuk umum kemasyarakatan yakni melaksanakan kehidupan sebagaimana ketentuan Allah Swt. antara lain dalam bentuk pelaksanaan fungsi kekhilafahan. Tugas-tugas kekhilafahan ini adalah untuk menjaga, memakmurkan bumi dan seisinya, sebagai realisasi bahwa al-Qur'an diturunkan di muka bumi untuk rahmat seisi alam.

²⁵ H. Zamroni, "Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah", *Makalah*, Disampaikan pada acara Tanwir Muhammadiyah, Makassar, 26-29 Juni 2003, 3.

²⁶ Amien Rais (ed.), *Islam di Indonesia*, 61.

Agar mampu beribadah kepada Allah, khususnya untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan, melaksanakan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah tersebut, maka Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan:

1. Manusia adalah makhluk yang paling mulia, karena sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya;²⁷
2. Makhluk dengan bentuk bagus dan seimbang;²⁸
3. Makhluk dengan tiga dimensi: jasmani, akal dan rohani;²⁹
4. Makhluk yang berpikir agar manusia menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan;³⁰
5. Makhluk unik dan dinamis memiliki kebebasan dan kemerdekaan.³¹

Dengan demikian, sesungguhnya dapat dikatakan bahwa bagi manusia, dalam pengertian yang luas ibadah merupakan tujuan final dari keberadaan mereka di bumi ini. Implikasinya adalah segala motivasi manusia baik secara individu maupun kolektif adalah untuk menghambakan diri kepada-Nya, dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Reaktualisasi pendidikan Islam yang berlangsung saat ini menerapkan suatu proses pembudayaan agar para peserta didik mampu melaksanakan fungsi hidup manusia tersebut di atas. Untuk itu manusia harus memiliki keimanan yang kuat akan kebenaran ajaran-ajaran-Nya termasuk keyakinan bahwa dengan ajaran Allahlah kehidupan dunia kami diatur dan dikelola. Dalam kaitan ini, dalam diri seseorang harus memiliki keyakinan, bahwa:

²⁷ Q.S. al Isra [17]: 70.

²⁸ Q.S. al Tin [95]: 4.

²⁹ Q.S. al Sajdah [32]: 7-9.

³⁰ Q.S. al Rahman [55]: 1-13.

³¹ Q.S. al Qiyamah [75]: 13-15.

1. Islam adalah agama fitrah.³²
2. Islam agama Tauhid.³³
3. Islam adalah agama universal.³⁴
4. Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna dan diterima Allah Swt.³⁵
5. Islam sebagai rahmat seluruh isi alam.³⁶
6. Islam adalah agama yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat tanpa meninggalkan kehidupan dunia sebagai masa perantara menuju akhirat.³⁷
7. Islam adalah petunjuk bagi umat manusia.³⁸
8. *Akhlakul Karimah* merupakan pondasi yang amat diperlukan dalam menjalani kehidupan.³⁹ Allah memiliki peran penting dalam kehidupan: Iman kepada Allah, beribadah dan ikhlas menyerahkan diri kepadaNya. Hadis menyebutkan: “yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Dan Islam merupakan sumber ajaran untuk mengembangkan akhlak.

Di samping pentingnya Tauhid dan Akhlak, dalam menjalani kehidupan dunia, untuk menuju kehidupan akhirat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan.⁴⁰ Oleh karena pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Rasulullah Saw. bersabda, “Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan

³² Q.S. al-Rum [30]: 30.

³³ Q.S. al-Nisa [4]: 125.

³⁴ Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107.

³⁵ Q.S. Ali Imran [3]: 19; Q.S. al-Maidah [5]: 3.

³⁶ Q.S. al-Anbiyaa’ [21]; 107.

³⁷ Q.S. al-Qashas [28]: 77.

³⁸ Q.S. al-Baqarah [2]: 18.

³⁹ Q.S. al-Qalam [68]: 4.

⁴⁰ Q.S. al-Nahl [16]: 43; Q.S. al-Mujadalah [58]: 11; Q.S. al-Isra [17]: 36; Q.S. al-Zumar [39]: 18.

oleh setiap Muslim dan Muslimah”. Dan beliau juga bersabda: “Tuntutlah ilmu meski sampai ke negeri Cina”. Dan juga pernyataannya, “Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang Lahad”.

Usaha pendidikan yang sudah berjalan lama sudah pasti membutuhkan reaktualisasi yakni peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian kepada tuntutan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa yang semakin kompleks. Yang dimaksud dengan peninjauan di sini ialah memperbaharui rumusan tujuan strategis dari pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman dan bertakwa yang menyakininya sebagai suatu kebenaran dan membuktikannya dalam perbuatan. Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta kepekaan rasa (budaya) serta agama, akan tetapi sepatutnya memberi perlengkapan kepada peserta didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah nampak sekarang maupun yang baru akan nampak jelas dimasa yang akan datang. Mampu memecahkan persoalan yang di pandang sebagai kewajiban olehnya, baik sebagai kewajiban olehnya, baik sebagai profesional yang terikat kepada kode etik profesinya atau karena adanya komitmen batin antara dirinya dengan Allah penciptanya, maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas memandang usaha tersebut sebagai langkah yang berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang (*futuristic*), karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah umat atau bangsa di masa yang akan datang.⁴¹ Bandingkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, yang artinya “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri”.

Persoalan-persoalan yang harus dipecahkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa mungkin tidak hanya akan dihadapi satu atau dua kali, tetapi seringkali selama hidupnya. Di sinilah antara lain letak pentingnya bahwa ruang lingkup materi pendidikan tidak hanya merupakan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang harus dihafalkan

⁴¹ Bandingkan Amien Rais (ed.), *Islam di Indonesia*, 61.

(*cognitive learning*) atau sebagai latihan keterampilan yang spesifik (*psychomotoric training*), akan tetapi yang lebih penting bahwa ilmu pengetahuan tersebut disampaikan sedemikian rupa dalam satu susunan yang memungkinkan untuk berfungsi sebagai masukan (*input*) yang dapat diproses di dalam otak sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sikap apresiasi dan suatu konsep atau ide tentang suatu masalah dan atau pemecahannya sebagai *output* (*affective and cognitive learning*). Yang penting diperhatikan, karena seringkali diabaikan, ialah suatu bagian dari belajar secara *cognitive* yaitu pembinaan sikap yang melandasi perbuatan seseorang yang *committed* (patuh) kepada perintah Allah dengan ikhlas atau yang disebut pembinaan *akhlakul karimah*.

Dengan demikian, reaktualisasi pendidikan Islam diproyeksikan kepada:

1. Pembinaan ketakwaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan didalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan.
2. Mempertinggi kecerdasan dan kompetensi (kemampuan) peserta didik.
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Memiliki mengembangkan dan meningkatkan budaya dan lingkungan.
6. Memperluas wawasan sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dengan demikian, reaktualisasi pendidikan Islam yang terselenggara dengan lancar dan baik selama ini, sebagaimana adanya fakta dan realitas konkret dalam berbagai kondisi objektif umat dan bangsa secara keseluruhan adalah menunjukkan betapa besarnya kontribusi, apresiasi dan partisipasi seluruh komponen yang ada di dalam masyarakat kita untuk bersama-sama menghadapi era postmodernisme dengan berbagai

implikasinya, baik positif maupun negatifnya, serta dengan segala daya upaya menginventarisir kekuatan-kekuatan yang dimiliki postmodernisme dalam arti positif yang tampak sejalan dengan dinamika kehidupan umat Islam secara sinergis, saling mendukung dan saling mendorong, sehingga dengan mudah mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakan bersama yakni terwujudnya sebuah masyarakat madani (*civil society*) yang kuat dan mandiri.

Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Pemikiran dan Penerapannya

Menjadi topik inti dalam pembahasan sub bagian ini adalah bagaimana proses upaya-upaya yang dilakukan para pelaksana pendidikan Islam dalam rangka untuk merapikan dan memperindah sistem, dan mekanisme organisasi pendidikan Islam sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya yakni dengan melalui penataan pemikiran atau paradigma baru pendidikan Islam dan penerapannya. Paradigma baru pendidikan Islam, yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan IPTEK sebagai zaman keemasan dulu di era keemasan dan kejayaan Islam abad VIII sampai dengan XVII M.⁴² Selama ini paradigma pendidikan yang berlaku dan kemudian menimbulkan IPTEK lengkap dengan sebaran globalisasinya, menimbulkan budaya postmodernisme seperti digambarkan di muka, dikembangkan dari filsafat sekularisme. Model pendidikan sekuler yang sekarang berlaku tersebut dikembangkan dari ketiga aliran pendidikan yang sudah menjadi *grand theory* di bidang pendidikan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.⁴³

⁴² Lihat dan bandingkan, Amien Rais, et.al., *Islam Multi Dimensional* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan dan Teknologi (LP3T), 1986), 9. Lihat juga Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), 56-57. Lihat juga Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture, from 632-1968 (Sejarah dan Kebudayaan Islam)*, terj. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kta Kembang, 1989), 115.

⁴³ Lihat M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha

Ketiga aliran ini berdasarkan filsafat antroposentris yang semata-mata bersifat duniawi. Paradigma baru di bidang pendidikan yang ingin dikembangkan adalah paradigma yang bersumber dan berangkat dari filsafat teosentris, dimana filsafat antroposentris merupakan bagian dari filsafat teosentris. Prinsip-prinsip lain yang ingin dikembangkan dalam paradigma baru pendidikan Islam adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisionalnya, tetapi juga sisi rasionalnya. Tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam dan tidak sulit juga mengoperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ambillah contoh bank Islam di tengah-tengah bank umum atau sekuler. Atau arsitektur yang dikembangkan oleh Agha Khan, di tengah-tengah arsitektur umum kota-kota besar. Bangunan pondok pesantren Pabelan (Jawa Tengah) ternyata memperoleh penghargaan dari Yayasan Agha Khan tersebut karena bangunannya yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam, selaras dengan lingkungan, sederhana, dan mampu berfungsi mengemban misi kependidikan, model arsitektur yang dikembangkan oleh Agha Khan adalah sintesa antara tuntutan modern dan tradisional dengan tetap mengakomodir nilai-nilai Islam. Agha Khan sendiri keluar dari kelompok tradisi Islam yang ketat tetapi juga alumni dari universitas Harvard, yang mewakili dunia postmodernisme.

Esensi Pendidikan Islam merupakan pertumbuhan dari pemikiran Islam yang memadai, orisinal sejati. Pemikiran kini harus menyediakan kriteria yang nyata untuk menilai berhasil atau gagalnya sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan Islam haruslah didasarkan kepada metode penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an? Jawabannya, karena bagi Muslim, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad Saw., dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang.⁴⁴

Nasional, 1981), 276.

⁴⁴ A. Syafii Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1995), 8. Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam*

Jadi, paradigma baru pendidikan Islam haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap kitab suci itu, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, sekalipun kemungkinan risikonya, adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau dipersoalkan (didekonstruksi).

Cara ini terpaksa ditempuh, karena semua bangunan pemikiran tentang: filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, pendidikan, sosial, budaya dan politik, pasti dipengaruhi suasana ruang dan waktu. Maka, hasil perkiraan kita pun juga akan dipersoalkan oleh generasi sesudah kita, kalau ternyata hasil pemikiran itu dinilai telah kehilangan kesegaran dan elan vital untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang selalu berubah. Di antara masalah serius yang kita hadapi di Indonesia sekarang ini adalah belum kokohnya pendidikan Islam secara filosofis Islami untuk diimplementasikan dalam berbagai aktivitas kependidikan. Dengan kata lain, kita belum menghasilkan kerangka filosofis teoretik yang komprehensif, visional, dan sistematis tentang pendidikan Islam. Sementara itu, pondasi filosofis yang mantap, terurai secara mendalam dan sistematis dari pendidikan Nasional kita juga belum memuaskan. Apa yang sering disebut-sebut sebagai dasar Pancasila masih perlu dirumuskan ulang secara filosofis. Tetapi sebenarnya, visi pendidikan Pancasila dapat diintegrasikan dengan visi Islam sehingga dengan cara itu wawasan pendidikan Islam dan wawasan keindonesiaan lebur menjadi satu. Dalam ungkapan lain manusia yang hendak dihasilkan pendidikan Islam juga dapat identik dengan manusia Pancasila yang dicita-citakan oleh pendidikan Nasional kita.⁴⁵

Wajah manusia Indonesia yang dualistik tidak perlu terjadi. Dengan demikian pendidikan Islam tidak perlu menjadi subsistem dalam pen-

Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1997), 45.

⁴⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderanan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 45. Lihat juga, Oetoyo Oesman dan Alfian, *Pancasila sebagai Ideologi* (Surabaya: Karya Anda, 1993), 4. Lihat juga laboratorium Pancasila IKIP Malang, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1993), 6.

didikan nasional. Peluang yang cukup menantang ini perlu kita pikirkan bersama, jika sekiranya apa yang di kemukakan ini dapat dipertanggungjawabkan secara iman dan ilmu untuk Indonesia. Konsep ketuhanan yang Maha Esa yang menjadi pilar spiritual utama dari pendidikan nasional kita sepenuhnya bersumber pada ajaran Islam, tidak pada yang lain. Catatan historis perumusan UUD 1945 kita merupakan bukti kebenaran pernyataan ini.

Pendidikan Islam yang hendak kita kembangkan haruslah kita bangun di atas sebuah paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual dan anggun secara moral dengan Alquran sebagai acuan yang pertama dan utama. Dengan paradigma model inilah orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar, dan brutal. Kita menggarisbawahi keprihatinan Toynbee dalam melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spiritual, dengan segala dampak destruktifnya, pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern, ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti dimana tempat hinggap seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman.⁴⁶

Tantangan dan ancaman di depan kita sangat gamblang sementara kesadaran kita tentang ancaman itu belum mencair secara menyakinkan: al-Qur'an belum sepenuhnya menjadi acuan kita dalam menyelenggarakan pendidikan kita. Akhirnya, kita tegaskan lagi bahwa paradigma baru yang hendak dibangun dan dirumuskan untuk keperluan pendidikan kita haruslah berangkat dari pemahaman kita yang benar dan lurus terhadap kitab suci kita dengan menggunakan semaksimal mungkin akal sehat dan kebajikan yang kita miliki bersama. Inilah yang dimaksudkan dengan ungkapan jihad intelektual, yang menantang pemikir-pemikir Muslim di muka bumi sekarang ini demi melahirkan Homo Sapiens dan *ulul al-bab* sekaligus. Momentum sejarah di abad XXI, era mille-

⁴⁶ Lihat A. Syafii Ma'arif, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), 29. Lihat juga Takdir Ali Mukti, et.al. (ed.) *Membangun Moralitas Bangsa* (Yogyakarta: (PPI-UMY) 1998), 23.

nium ketiga ini harus mampu melahirkan kesadaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab kita terhadap hari depan umat manusia secara keseluruhan, yang dari hari ke hari semakin gamang saja. Pertanyaan yang tersisa adalah: apakah kita memang bersedia mencairkan keadaan itu atau kita tidak lebih daripada sebuah gumpalan asap dengan jati diri yang masih remuk. Corak pendidikan masa depan kitalah barangkali yang dapat menjawab pertanyaan ini dengan cara yang lebih menyakinkan.

Penutup

Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi dan reorientasi, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan besar bagi pencapaian cita-cita pembangunan bangsa yakni terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Swt. Beberapa hal yang patut dipertimbangkan seperti uraian berikut. Suatu persoalan yang menyangkut sebagai tahap pemikiran dan kerja berkaitan dengan kerangka filosofis maupun yang lebih teknis.

Pertama, pada dataran filosofis, perlu redefinisi teologi pendidikan Islam, terutama dalam konteks mendekatkan aspek normatif ilmu pengetahuan dengan dimensi teologis. Di sini patut digariskan terlebih dahulu sikap teologi Islam dalam mengapresiasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Artinya, paradigma ilmu pengetahuan yang bagaimana bisa dikompromikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, corak manusia yang bagaimana dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman: manusia yang steril dari nur Ilahi; manusia yang apriori terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), atau manusia yang paripurna, dalam arti dapat mendudukkan dirinya sebagai pencipta IPTEK, tetapi juga tidak meremehkan dimensi teologis sehingga mampu berkepribadian mandiri bebas tetapi juga terikat, memiliki komitmen menegakkan nilai-nilai kebajikan universal yang bertanggung jawab atas tegaknya peradaban yang berparadigma transen-

dental (kerohanian).

Ketiga, jenis pendidikan yang bagaimana akan dipilih? Program pendidikan formal yang baku atau multi program yang lentur sehingga mudah direnovasi. Yakni pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang mandiri, memahami gejala zaman dan sanggup mengambil risiko serta selalu berorientasi “*excellence*” (utama) dalam segala sikap dan perilakunya. Dengan demikian pendidikan Islam sepatutnya mampu melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan, dan menyempurnakan kehidupan manusia. Keempat, konsentrasi pendidikan apakah tetap mempertahankan pola yang ada seperti; sistem pesantren, madrasah dan universitas Islam versus IAIN, ataukah mencari modus baru yang lebih relevan (seperti lembaga pendidikan pada umumnya) atau cukup dengan model *Islamic studies* seperti di dunia Barat?⁴⁷

Peninjauan kembali berbagai aspek strategis di atas, tentu juga tidak bisa dilepaskan dari keinginan politik pembuat kebijakan pendidikan nasional (pemerintah). Di samping itu, adanya kecenderungan mengenai potensi, besar umat Islam yang hampir tidak mampu dikelola secara optimal oleh lembaga pendidikan Islam. Akhirnya, sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa, “Pendidikan itu mulai dari dalam kandungan sampai ke liang lahat”, jangan hanya diartikan “seumur hidup” melainkan “sepanjang masa”. Pendidikan Islam tidak boleh hanya tergantung pada siapa yang memegang jabatan dalam pemerintahan atau pucuk pimpinan dalam organisasi. Pendidikan Islam, perlu ditangani secara terus-menerus, sungguh-sungguh dan profesional agar dapat memberikan sumbangan besar bagi negara tercinta dalam mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dan demokratis.

⁴⁷ Lihat, Tabrani dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sippres, 1994).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi). *Maqal fi al-Insan Dirasah Qui-aniyyah al-Quran (Manusia, Sensitivitas Hermenentika al-Qur'an)*, terj. M. Adib al-Arief. Cet. I. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Abdurrahman, Moeslim. *Semarak Islam Semarak Demokrasi?* Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- al-Ahwany, Ahmad Fu'ad. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Alisyahbana, Iskandar (ed.). *Perubahan, Pembaharuan dari Kesadaran Menghadapi Abad XXI*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*. Cet. VII. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arselan, Amir Syakib. *Limadzta Akhkharr al-Muslimun (Mengapa Kaum Muslimin Mundur?)*, terj. H. Moenawar Chalil. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Konsep Pendidikan dalam Islam)*, terj. Haidar Baagir. Cet. II. Bandung: Mizan, 1987.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

- Budiman, Arif. *State and Civil Society*. Clayton: Monash Paper Southeast Asia, No. 22. 1990.
- Darajat, Zakiah, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Darmodiharjo, Darji. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djatmika, Rachmat. *Islam dan Kehidupan Masyarakat: Antara Ajaran dan Praktik Kehidupan Muslim: Tinjauan Fenomena Sosial dalam Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Suka Press, 1993.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. ke-18. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gellner, Ernest. *Condition of Liberty, Civil Society and Its Rivals (Membangun Masyarakat Sipil)*, terj. Ilyas Hasan. Cet. I. Bandung: Mizan, 1995.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1977.
- Gibb H.A.R (ed.). *Wither Islam: A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London: Victor Bollance Ltd., 1932.
- Hamid, Edy Suandi (ed.). *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multi Peradaban*. Cet. I. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Islamic History and Culture, from 632-1968 Sejarah dan Kebudayaan Islam*), terj. Djahdan Humam. Cet. I,

- Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Iqbal, Mohammad. *The Reconstructions of Religion Thought in Islam*. Lahore: Mohammad Ashraf, 1962.
- Jamaly, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Kemp, Jack. "Its Time For A spiritual Renaissance." *USA Today*, Vol. 123. No. 2600, May 1995.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Makassar: YP. Fatiya, 2002.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XI. Jakarta: Gramedia, 1991.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*. Cet. I. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1985.
- _____. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. *Membumikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaannya Umat*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____. *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderanan dan Keindonesiaan*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1987.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer*. Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2002.
- Maksum, H. *Madrasah. Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII. Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Modalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII. Bandung: PT. Rosdakarya, 1995.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Cet. I. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mukti, Takdir Ali. (ed.). *Membangun Moralitas Bangsa*. Cet. I. Yogyakarta: PPI-UMY, 1998.
- Muldon, Mark. S. "Henri Bergson and Postmodernism." *Philosophy Today*, Vol. 34. No. 2/4.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Nizham al-Hukum fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1963.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Cet. V. Jakarta: Vipress, 1985.
- Nasution, A.H. *Pembangunan Moral Inti Pembangunan Nasional*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- O'dea, Thomas F. *Sociology of Religion*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Oesman, Oetojo & Alfian. *Pancasila Sebagai Ideologi*. Cet. I. Surabaya: Karya Anda, 1993.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Perta, "Kondisi Pendidikan Nasional Saat Ini." *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Ditbin Perta No. 2, Vol. III (2000).
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. terj. H. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- _____. *Malamih al Mujtama' al Muslim alladzi Nausyuduhu (Anatomi Masyarakat Islam)*, terj. Setiawan Budi Utomo. Cet. I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Rahardjo, M. Dawan. "Kenangan Reflektif Atas Mohammad Natsir (1908-1993) dalam Suplemen Jurnal Ilmu dan Kebudayaan", *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. IV, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin. "Islam Menyongsong Peradaban Gelombang Ketiga." *'Ulumul al-Qur'an*. Vol. 2, 1989.
- _____. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- _____. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet. V. Bandung: Mizan, 1993.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1987.
- Rais, Amien. et.al. *Islam Multi Dimensional*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan dan Teknologi (LP3T), 1986.
- Rasdiyanah, Andi. "Syariat dan Spiritualitas Islam pada Era Postmodernisme."
- Sastrapraja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIV. Bandung: Mizan, 1997.
- Surur, Thaha Abd al-Baqi. *Dawlah al-Qur'an*. Kairo: Dari al Nah'dhah Mishr, 1972.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suyoto dan Syamsul Arifin (ed.). *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Cet. I. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- as-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Jamius Shaghir*. terj. Najih Ahjad. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

- asy-Syaibaniy, Oemar Mohammad al-Tommy. *al-Faalsafah al-Tarbiyah al-Islam (Filsafat Pendidikan Islam)*, terj. Hasan Langgulong. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tabrani & Syamsul Arifin. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi: Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Sypress, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Bantam Book, 1976.
- Ubaidillah, A. et.al. (eds.). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*. Cet. I. Jakarta: IAIN Jakarta Pusat, 2000.
- Walinono, Hasan. *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: 1991.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. IX. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.
- _____. “Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah.” *Makalah*. Disampaikan pada Acara Tanwir Muhammadiyah di Makassar, 26-29 Juni 2003.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an al-Karim Bunyatuhu al-Tasyri'iyat wa Khashaaishuhu al-Hadhariyat (Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban)*, terj. M. Lukman Hakim & M. Fuad Hariri. Cet. I. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

